

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.<sup>25</sup> Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai 1) tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu objek, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>26</sup>

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan proses yang didahului dari proses penginderaan, yaitu merupakan tahap diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris.<sup>27</sup> Dari proses ini kemudian dilanjutkan ke pusat syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis dimana individu-individu yang bersangkutan dapat menyadari apa yang ia lihat, dengar, rasa dan lain sebagainya. Karena itu persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan sebab proses penginderaan merupakan

---

<sup>25</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Pt Gramedia, 2000) Cet 24, hal. 424

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed 3, Cet. 2, hal. 863

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1981), Cet 1 hal.

proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat yaitu ketika individu mendapatkan rangsangan stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Stimulus dapat datang dari luar dan juga dapat datang dari dalam diri seorang individu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus didominasi yang datang dari luar diri individu yang bersangkutan. Pada proses persepsi alat indera berperan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhib A. Wahab persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.<sup>28</sup> Pemahaman dari pengertian diatas yaitu bahwasannya persepsi merupakan semua proses pemberian makna terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan seseorang dengan proses penggabungan dan pengorganisasian data yang didapatkan dari penginderaan. Apabila seorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipersepsi itu atau yang dialami itu tidak hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib A. Wahab, *Psikologi Suatu...*, hal. 88

<sup>29</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*. (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2018), Cetakan 1, hal. 68

Persepsi dalam pandangan Al-Qur'an adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan.<sup>30</sup>

Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri apa adanya perbedaan individu, sikap dan motivasi.<sup>31</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam pengamatan dan perorganisasian data-data yang didapatkan dari lingkungan sekitar melalui proses penginderaan sehingga menghasilkan proses pemberian makna terhadap suatu objek. Persepsi dalam arti sempit adalah pengelihatn atau bagaimana cara seorang individu dalam melihat sesuatu objek,

---

<sup>30</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu...*, hal. 137

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 102-105

sedangkan dalam artian luas persepsi adalah pandangan seseorang terhadap bagaimana dia mengartikan dan menilai sesuatu.

Persepsi merupakan proses yang menghasilkan gambaran dari objek tertentu yang menjadi bahan pengamatan. Dalam proses pengamatan, kesan yang diperoleh oleh individu melalui indera akan dianalisa, diinterpretasikan dan kemudian dievaluasi sehingga terjadi proses pemaknaan. Proses persepsi ini tidak hanya terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungan saja tetapi juga terjadi pada manusia dan manusia yang lainnya.

#### **b. Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi berawal dari stimulus yang mengenai individu atau disebut juga dengan proses fisik kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Jadi stimulus diterima oleh indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.<sup>32</sup>

Berawal dari objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, selanjutnya terjadilah suatu proses fisiologis, sehingga individu dapat menyadari apa yang ingin ia terima dengan proses reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses ini terjadi dalam otak atau pusat

---

<sup>32</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 45

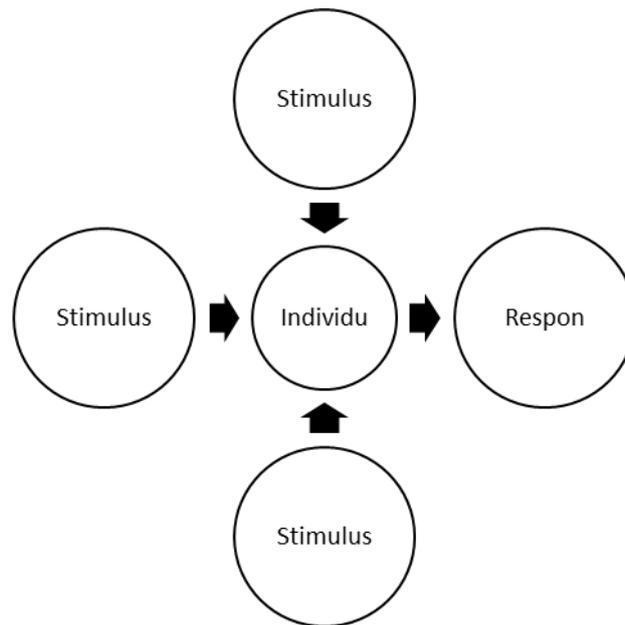
kesadaran dimana merupakan taraf terakhir dari proses persepsi yaitu individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau.<sup>33</sup>

Secara singkatnya proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut : objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai indera merupakan proses fisik yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensorik menuju otak. Proses ini dinamakan proses fisiofis. Sebagai pusat kesadaran manusia, individu akan menyadari apa yang dilihat, diraba, didengar dan dirasa melalui alat indera. Proses terakhir ini merupakan persepsi sebenarnya. Respon yang diambil pun berbeda-beda pada setiap individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal ini disebabkan karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus akan mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

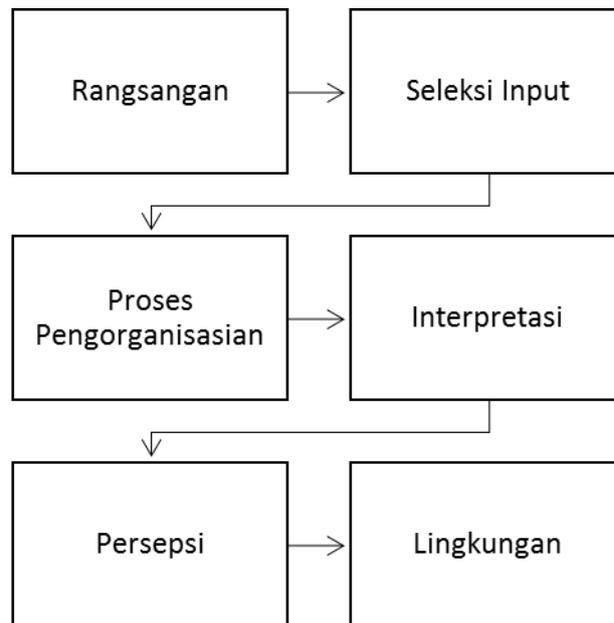
---

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 54-55



**Bagan 1.2 Proses Persepsi Secara Umum**

Skema diatas memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semuanya akan diperhatikan atau diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh objek individu, individu menyadari dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Maka skema dapat dilanjutkan sebagai berikut.



**Bagan 2.2 Proses persepsi setelah terjadi seleksi**

Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa yang dipersepsi oleh individu adalah apa yang menarik perhatiannya selain tergantung pada stimulus juga bergantung terhadap keadaan individu yang bersangkutan.

### c. Syarat Terjadinya Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai makna bagi individu yang bersangkutan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 89

### 1) Objek yang dipersepsi

Tahap awal proses persepsi adalah objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus tidak hanya datang dari luar individu melainkan juga dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berperan sebagai reseptor.

### 2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan jembatan yang berperan sebagai penerima stimulus. Selain itu terdapat juga syaraf sensoris sebagai alat yang meneruskan stimulus yang diterima reseptor menuju ke otak sebagai pusat susunan syaraf yang mengontrol kesadaran. Tahap terakhir yaitu dengan bantuan syaraf motoris yang membantu individu melakukan respon..

### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi maka perlu diadakan perhatian, yaitu sebuah proses persiapan yang berkaitan dengan pemusatan dan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

#### **d. Bentuk-Bentuk Persepsi**

Proses pemberian pemahaman terhadap suatu rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi dibagi menjadi beberapa bentuk<sup>35</sup> :

##### 1) Persepsi visual

Persepsi visual merupakan suatu pemahaman yang didapatkan dari kemampuan indera pengelihatannya dalam mengenali cahaya dan menafsirkannya. Alat indera yang digunakan untuk melakukan persepsi visual adalah mata. Persepsi ini berawal dan berkembang sejak bayi lahir yang kemudian mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunia barunya.

##### 2) Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga yang terdapat pada tubuh manusia. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara, dalam hal ini manusia dan binatang yang mempunyai tulang belakang proses pendengaran ini dilakukan oleh system pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf dan otak.

---

<sup>35</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 111-112

### 3) Persepsi perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Lapisan kulit terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian epidermis, dermis dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam seperti otot dan tulang. Kulit sebagai alat peraba dilengkapi dengan respector yang peka terhadap rangsangan, selain itu kulit juga berfungsi sebagai alat ekskresi untuk mengatur suhu tubuh.

### 4) Persepsi penciuman

Persepsi penciuman didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman disebut juga olfaksi yaitu proses penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dilakukan oleh sensor tespesialisasi pada rongga hidung. Saat kita menghirup udara pernapasan, bau akan ikut masuk ke dalam hidung. Di rongga hidung, bau akan larut dalam lendir. Selanjutnya, rangsangan bau akan diterima oleh ujung-ujung saraf pembau serta diteruskan ke pusat penciuman dan saraf pembau. Oleh otak, rangsangan tersebut ditanggapi sehingga kita dapat mencium bau yang masuk ke hidung.

### 5) Persepsi pengecap

Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Pengecapa disebut juga gustasi yaitu suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima

indera tradisional yang merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa dari suatu zat seperti makanan atau racun. Ketika makanan masuk ke dalam kuncup pengecap maka sel-sel reseptor rasa akan aktif dan mengirimkan impuls saraf ke otak. Organ otak kemudian mengolah impuls tersebut menjadi bentuk rasa.

#### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu, seperti dijelaskan berikut ini<sup>36</sup> :

##### 1) Faktor Personal

Faktor personal yang memengaruhi persepsi individu satu terhadap individu yang lainnya merupakan pengalaman dan konsep diri. Pengaruh dari faktor personal ini sangat besar terhadap komunikasi interpersonal maupun hubungan interpersonal. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi faktor personal antara lain :

##### a) Pengalaman

Pengalaman yang mempengaruhi faktor personal ini tidak selalu didapatkan dari proses belajar formal melainkan bertambah juga dengan rangkaian peristiwa yang dialami individu.

---

<sup>36</sup> Yoedo Shambodo, “*Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV*”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Agustus 2020) Vol. 1 No. 2, hal. 101-103

b) Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.

c) Kepribadian

Proyeksi merupakan proses psikologi yang bertujuan mengalihkan emosi yang tidak diinginkan dari diri sendiri seperti menyalahkan orang lain. Pada persepsi interpersonal orang yang banyak melakukan proyeksi cenderung tidak menanggapi stimulus bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya orang yang tidak melakukan proyeksi adalah orang yang menafsirkan segala sesuatu dengan akal sehat.

2) Faktor Fungsional

Faktor fungsional merupakan faktor yang bersifat personal seperti kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan hal-hal lainnya yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional ini biasa disebut sebagai kerangka rujukan yang mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran sedang membicarakan mengenai jaringan otak, hati atau jantung. Hal ini dikarenakan

seorang ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran. Apabila dilihat dari faktor fungsional maka persepsi ditentukan bukan dari bentuk stimulus akan tetapi berdasarkan karakteristik dari orang yang memberikan respon pada stimulus. Krech dan Crutchfield merumuskan bahwa persepsi bersifat selektif. Artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya adalah objek-objek yang memenuhi tujuan hidup individu yang melakukan persepsi.

### 3) Faktor Situasional

Pengaruh situasional dijelaskan oleh eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, yang menerangkan bahwa apa yang disebut pertama yang akan mengarahkan penilaian selanjutnya atau bagaimana sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Berikut faktor yang mempengaruhi faktor situasional :

a) Petunjuk proksemik. Proksemik merupakan sebuah studi tentang penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. T.Hall menyimpulkan bahwa : *pertama*, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. *Kedua*, itu dalam menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jara dengan kita. *Ketiga*, cara

orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang tersebut.

- b) Petunjuk kinesik. Kinesik merupakan petunjuk yang berdasarkan dari gerak orang lain yang ditunjukkan.
- c) Petunjuk wajah. Wajah merupakan petunjuk nonverbal. Petunjuk wajah dapat mengungkapkan emosi orang lain.
- d) Petunjuk paralinguistik. Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam berbicara.
- e) Petunjuk artifaktual. Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan yang ditunjukkan dari tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atributnya.

#### 4) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Menurut Karl dan Cruthfield, faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial.

## 2. Toleransi Beragama

### a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>37</sup> Menurut KBBI, toleransi bersal dari kata toleran yang berarti berlaku menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), (pendapat, pandangan, keprcayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperoleh. Toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan).<sup>38</sup>

Secara etimologi istilah toleransi dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama ketika masa Revolusi Perancis. Konsep toleransi berhubungan erat dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Dari ketiga pengertian tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi.

Dari aspek historis, konsep toleransi dalam islam sebenarnya telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul pada tahun 610 M. Nabi Muhammad telah menjalin persahabatan dengan tokoh Nasrani yaitu Waraqa bin Naufal.

---

<sup>37</sup> Hornby AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (Oxford: University Printing House, 1995), hal. 67

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed 3, Cet. 2

Keduanya menjalin persahabatan yang harmonis melalui berbagai dialog keagamaan, dan saling mengakui kebenaran dan keyakinan masing-masing. Peristiwa lain, ketika Raja Najasy dari Ethiopia meninggal dunia, nabi meminta para sahabat untuk menyembahyangkan padahal pada waktu itu belum ada kejelasan apakah Raja Najasy seorang muslim atau bukan.

Dalam Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others*. Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.<sup>39</sup>

Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to „put up with“ those things one rejects or opposes*, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.<sup>40</sup>

Istilah toleransi pada dasarnya adalah istilah modern yang lahir dari Barat. Dalam kamus Oxford *tolerance* berarti : *“The willingness to accept or tolerate, especially opinion or behavior that you may not agree with, or people who are not like you”*<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. (Jakarta: CV Wirabuana, 1986), hal. 81

<sup>40</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat...*, hal. 162

<sup>41</sup> Nuriz, *Toleransi Antar Umat Beragama*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015), hal. 103

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keykinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut “*ikhtimal*”, “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>43</sup> Toleransi juga berarti sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain.<sup>44</sup> Hal ini dapat dipelajari dari firman Allah pada QS. Yunus 10: Ayat 99, QS. Al-Kahf 18: Ayat 29, dan beberapa ayat-ayat Al Qur’an lainnya.

﴿ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ ﴾

﴿ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾

<sup>42</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 22

<sup>43</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 13

<sup>44</sup> Imam Hanafi, “*Rekonstruksi Makna Toleransi*”. *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, (Januari – Juni 2017), Vol. 9 No. 1 hal. 41

Artinya : “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”<sup>45</sup> (QS. Yunus 10: Ayat 99)

﴿ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلِمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا

لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا وَإِنْ يَسْتَعِيْثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ

يَشْوِي الْوُجُوْهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”<sup>46</sup> (QS. Al-Kahf 18: Ayat 29)

Secara umum toleransi mengacu pada sikap terbuka, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman agama, budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusianya. Toleransi dapat diwujudkan dengan dukungan dari cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, kebebasan

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 295

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 406

berfikir dan berkeyakinan. Pendeknya kata toleransi ini berarti sikap positif dan menghargai serta mengakui orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai hak fitrah manusia.

Toleransi mengandung konsensi. Konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>47</sup>

Dalam maknanya terdapat dua penafsiran tentang konsep toleransi. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang mengatakan bahwa toleransi cukup dengan mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak saling menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, adalah penafsiran yang positif yaitu mengatakan bahwa di samping sikap mengakui perbedaan juga harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>48</sup>

Indonesia dengan ideologi Pancasila, dimana ayat 1 berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadikan kewajiban untuk para warga bangsanya untuk berkewajiban memeluk agamanya masing-masing. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa

---

<sup>47</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan...*, hal. 13

<sup>48</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal. 13

mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama harus berupaya menumbuhkan sikap toleransi untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan sosialnya sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi apalagi fisik di antara umat berbeda agama.

Toleransi pada dasarnya ada pada ajaran dari setiap agama dimana sikap toleransi ini juga merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia yang Bineka Tunggal Ika. Di era yang modern seperti ini toleransi yang ditekankan adalah toleransi dinamis dan aktif bukannya toleransi statis dan pasif. Sebab toleransi statis hanya akan melahirkan sikap dingin antar umat beragama sehingga wujud kerukunan yang ada hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan semacam ini hanya memberikan toleransi semu. Sedangkan toleransi dinamis dan aktif akan melahirkan kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai perwujudan dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa yang kuat.

Toleransi merupakan sebuah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti suatu bentuk implementasi baik sikap maupun perbuatan yang melarang adanya kesenjangan atau diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Bentuk-bentuk dari toleransi salah satunya yaitu toleransi beragama, dimana

penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Jadi toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Dalam memaknai toleransi beragama ini harus dapat membedakan antara sikap toleran dengan sinkretisme. Sebab sinkretisme merupakan membenarkan semua keyakinan/agama. Hal ini yang tidak diperbolehkan oleh Islam. Maka hendaknya toleransi tetap memegang prinsip *al-furqon bainal haq wal bathil* yaitu dapat memilah dan memisahkan antara haq dan bathil. Toleransi yang disalahpahami seringkali mendorong pelakunya pada alam sinkretisme.<sup>49</sup>

Toleransi antar umat beragama adalah bentuk toleransi yang mencakup aspek-aspek keyakinan yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakini. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama, yang didasarkan kepada : setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab pemeluknya.

#### **b. Pandangan Muslim Tentang Toleransi Beragama**

Secara etimologis, toleransi berasal dari kata *tolerance*, yang berarti *willingness or ability to tolerate somebody or something*.

---

<sup>49</sup> HM. Muntahibun Nafis, “*Pesantren dan Toleransi Beragama*”. Ta’alhum, Volume 02, Nomor 2, Nopember 2014: 163-178. hal. 168

Sedangkan kata *tolerate* mempunyai 2 arti : 1) *allow some thing that somebody dislike or disagree with) without interfering*, 2) *endure (somedoby or something) without protesting*.<sup>50</sup>

Pada intinya toleransi beragama adalah membiarkan, menghargai dan membolehkan mereka yang berbeda keyakinan agama dan pemahaman mengenai keagamaan untuk menjadi kehidupan bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Toleransi beragama tersebut berarti sebuah tatanan nilai atau tata krama yang mengarahkan perilaku manusia agar bisa menghargai orang lain yang berbeda agama.

Sebagai negara yang plural, Indonesia mengalami masalah terkait dengan persoalan keragaman penduduknya, terutama keragaman agama atau keyakinan. Di Indonesia mengakui adanya agama secara formal seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Di luar agama resmi diatas masih terdapat beragam aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Apabila keberagaman ini tidak dapat dikelola dengan baik maka akan berdampak pada diskriminitas dalam masyarakat. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teologis, Islam telah mengajarkan toleransi dalam kehidupan beragama dimana Islam sangat menekankan adanya

---

<sup>50</sup> Hornby AS, *Oxford Advanced ...*, hal. 1350

komunikasi atau dialog antar pemeluk agama. Seperti disebutkan oleh QS. Al-‘Ankabut 29: Ayat 46 :

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾

﴿ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya : “Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.”<sup>51</sup> (QS. Al-Ankabut 29: Ayat 46)

Pendapat umum para pemikir Islam tentang toleransi agama Islam di Indonesia bahwasannya toleransi itu hanya berlaku dalam persoalan sosiologis dan bukan teologis. Oleh karena itu, mungkin bagi umat Islam untuk bekerja sama dengan pengikut agama lain dalam urusan keduniaan, tetapi hal ini dilarang jika berkaitan dengan agama.<sup>52</sup>

Nurholis Madjid berpendapat bahwa toleransi agama harus terjadi pada ranah teologis. Menurutnya toleransi beragama dalam ranah teologis berarti sama dengan mengimplikasikan satu

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 566

<sup>52</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, hal. 154

kebenaran antara al-qur'an dengan kitab-kitab suci yang sebelumnya. Budhi Munawar-Rahman juga mempunyai pemikiran yang sejalan dengan Nurcholis, menurutnya merekonstruksi basis teologi yang ada selama ini merupakan sebuah cetusan yang sangat penting. Ide yang diajukan yaitu kesetaraan kaum beriman di hadapan Allah.<sup>53</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi toleransi beragama tidaklah hanya bersifat pasif, tetapi juga dinamis. Al- Qardhawi mengkategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan, antara lain :

- 1) Toleransi yang bentuknya hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya.
- 2) Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu yang menjadi larangan dalam agamanya.
- 3) Tidak mempersempit ruang gerak keagamaan mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 137-138

<sup>54</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. Penerjemah Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), hal. 5-97.

### c. Aspek-aspek toleransi beragama

Menurut Jamrah aspek toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang menjadi dasar bagi terwujudnya toleransi antar umat beragama. Jamrah menyebutkan aspek-aspek toleransi beragama ada 2 subjek yaitu kerjasama kemasyarakatan dan dialog antar umat beragama.<sup>55</sup>

#### 1) Kerjasama kemasyarakatan

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami aktivitas satu sama lain.<sup>56</sup>

Sehubungan dengan toleransi beragama maka kerjasama inilah yang nantinya akan menjadi salah satu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Melalui kerjasama ini nantinya akan menumbuhkan rasa keakraban dan persaudaraan serta memunculkan rasa saling hormat antar umat beragama. Oleh karena itu toleransi beragama dapat dipupuk dengan baik sehingga permasalahan-permasalahan yang didasari dari bentuk agamis akan terminimalisir hingga ditiadakan.

#### 2) Dialog antar umat beragama

---

<sup>55</sup> Ely Mei Triyani, “Perbedaan Toleransi Antar Umat Beragama Pada Penganut Islam Dan Hindu Di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang”. (Semarang: UNNES : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 15

<sup>56</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika : Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 156

Dialog antar umat beragama merupakan konsep perdamaian yang bagus dan dapat mewujudkan perdamaian di antara umat beragama. Dialog disini tidak diartikan sebagai pidato ataupun debat melainkan dialog dapat diartikan sebagai bentuk bertukar pikiran dengan tujuan untuk mendapat kejelasan dari keyakinan masing-masing pihak beragama agar dapat saling memahami dan bukan hanya diketahui agar keyakinan lain dapat dihormati meskipun tidak dapat selalu diterima. Jadi dialog antar umat beragama ini tidak dimaksudkan untuk mencari titik lemah lawan, mengalahkan, melemahkan dan bahkan mencari kesalahan lawan dialog. Maka dari itu dialog hanya dapat dilakukan apabila pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan yang disampaikan pihak lain serta dapat berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai pasangan dialog yang bertujuan untuk kepentingan bersama dan bukan kepentingan kelompok.<sup>57</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama dapat terwujud dari dua tindakan yaitu adanya kerjasama yang saling membantu dan saling mengerti akan aktivitas satu sama lain dan dengan dialog antar umat beragama.

---

<sup>57</sup> Adolf Heuken Sj. *Ensiklopedia Gereja I, A-G*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hal. 240-241

#### d. Landasan Toleransi Beragama

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk selalu bekerjasama dengan sesama manusia. Dalam hal ini umat islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik dengan muslim maupun dengan yang berbeda agama. Artinya toleransi beragama bukan merupakan konsep yang hanya sebagai wacana saja melainkan memiliki dasar yang kuat dan menempati tempat yang utama.

M. Muntahibun Nafis dalam bukunya *Pesantren Pluralis* menyebutkan beberapa ayat di dalam Al Qur'an yang bermuatan toleransi beragama antara lain:<sup>58</sup>

1) QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada (tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan

<sup>58</sup> M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani : 2019) Cetakan 2. hal. 85 – 87)

putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>59</sup> (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Orang yang telah memeluk agama islam adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat yang tidak dikuatirkan akan putus. Dalam prinsip ini, Allah memuliakan manusia , menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya juga menyerahkan segala urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dan memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai konsekuensi amal perbuatannya.<sup>60</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan : janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 53

<sup>60</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 218 - 223

<sup>61</sup> Hm. Muntahibun Nafis, “*Pesantren dan Toleransi...*”, hal. 168

Untuk itu kewajiban seorang muslim adalah untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang penuh dengan kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka akan masuk Islam atas dasar kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

2) QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 8 – 9

﴿لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝۸﴾

﴿اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلّٰهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝۹﴾

﴿اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلّٰهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝۹﴾

﴿اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلّٰهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝۹﴾

﴿اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلّٰهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝۹﴾

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab,

mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>62</sup> (QS. Al-Muntahanah 60: Ayat 8 – 9)

Asbabun nuzul ayat diatas dimulai pada sebuah peristiwa ketika Asma binti Abu Bakar didatangi ibunya, Qotilah, yang masih kafir. Ia pun bertanya kepada Rasulullah, "Bolehkah saya berbuat baik kepadanya?" Rasul menjawab, "Boleh". Kemudian turun-lah ayat ke 8 Surat Al-Muntahanah. Ayat itu menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama Allah.<sup>63</sup>

Maksud dari kedua ayat ini adalah, orang Islam diberi kebebasan untuk bergaul dengan orang non Islam dalam masalah duniawinya, seperti perdagangan, perjanjian jual beli dan lain-lain. Tetapi tidak untuk urusan aqidah. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa Allah tidak melarang Asma binti Abu Bakar untuk berbuat baik terhadap ibunya yang kafir.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 803

<sup>63</sup> Ismail Ibn Katsir,, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)* Juz IV. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1401 H), hal. 349

<sup>64</sup> Hm. Muntahibun Nafis, "*Pesantren dan Toleransi...*", hal. 169

## 3) QS. Al-Kafirun 109: Ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ

مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَّا أَعْبُدُ

﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ﴿٦﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>65</sup> (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 1-6)

Surat ini diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad

SAW berhijrah ke Madinah sebagai pembeda antara keislaman dan kekufuran, sekaligus melatakan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk kepercayaan dengan mempersilahkan masing-masing untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Tujuan utama di turunkan surat ini adalah untuk menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan dan pencampurbauran ajaran-ajaran agama.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 919

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*. (Tangerang: Lentera Hari, 2013), hal. 59

Pokok-pokok isinya adalah pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW dan seluruh pengikut-pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.<sup>67</sup>

4) QS. Asy-Syura 42 : Ayat 15

﴿فَلِذَلِكَ فَادِعُ<sup>ق</sup> وَاسْتَقِمْ<sup>ق</sup> كَمَا أُمِرْتُ<sup>ق</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ق</sup> أَهْوَاءَهُمْ<sup>ق</sup> وَقُلْ<sup>ق</sup> آمَنْتُ<sup>ق</sup> بِمَا

أَنْزَلَ<sup>ق</sup> اللَّهُ<sup>ق</sup> مِنْ كِتَابٍ<sup>ق</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ق</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ق</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ق</sup> اللَّهُ<sup>ق</sup> رَبُّنَا<sup>ق</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ق</sup> لَنَا

أَعْمَالًا<sup>ق</sup> وَلَكُمْ<sup>ق</sup> أَعْمَالُكُمْ<sup>ق</sup> لَا حِجَابَ<sup>ق</sup> بَيْنَنَا<sup>ق</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ق</sup> اللَّهُ<sup>ق</sup> يَجْمَعُ<sup>ق</sup> بَيْنَنَا<sup>ق</sup> وَالْيَهُ

الْمَصِيرُ<sup>ق</sup> ﴿١٥﴾

Artinya : “Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetapkanlah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”<sup>68</sup> (QS. Asy-Syura: 42 Ayat 15)

<sup>67</sup> Tafsir Al-‘Ushr Al-Akhir Dari Al Qur’an Al Karim Juz 28, 29, 30. [www.tafseer.info](http://www.tafseer.info), cetakan IV ditambah dan disempurnakan, hal. 74

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hal. 695

Maksud dari ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa agama islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar inilah semua orang berhak hidup tanpa menyebabkan pemaksaan terhadap hak-hak orang lain. Islam berharap dengan turunnya ayat ini maka akan menjauhkan dari pertengkaran dan permusuhan.<sup>69</sup>

Dari uraian ayat Al-Quran diatas dapat ditegaskan secara gamblang mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap kebebasan dalam berkeyakinan dan kebebasan beragama. Sebab pada dasarnya toleransi beragama bisa diupayakan oleh masing-masing individu demi mewujudkan kerukunan di antara masyarakat yang plural. Toleransi beragama merupakan.

#### **e. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama**

Menurut Said Agil Husin Al Munawar dalam bukunya *Fiqih Hubungan Antar Agama*, terdapat 4 aspek yang harus diterapkan dan ditaati oleh para penganut agama di dalam pergaulan antar umat beragama dan di dalam pergaulan antar agama<sup>70</sup> :

---

<sup>69</sup> HM. Muntahibun Nafis, "*Pesantren dan Toleransi...*", hal. 169

<sup>70</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 49-52

- 1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*).

Seperti yang diketahui bahwasannya tentu tidak ada pihak yang menghendaki keyakinan mereka ditekan atau sampai dihapuskan. Melaikan semua pihak berharap dapat membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan di hadapan Tuhan dan sesamanya. Dengan begitu semua rasa takut dan rasa curiga mencurigai akan terhindarkan. Saling menghormati ini meliputi sikap perhatian yang halus terhadap hati nurani dan keyakinan orang lain, peduli terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami dan memiliki rasa kagum akan kemajuan yang dicapai. Oleh karena itu masing-masing pihak hendaknya tidak membandingkan tradisi keagamaan mereka dengan tradisi keagamaan yang lainnya.<sup>71</sup>

- 2) Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*)

Prinsip kebebasan beragama ini meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Individual freedom berarti bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang diyakininya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat

---

<sup>71</sup> Ibid, hal. 49-52

kebebasan agama, ia harus dapat mengartikulasikan itu semua sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (*individual*), tetapi social pressure agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan. Allah SWT berfirman pada QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>72</sup> (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 53

### 3) *Prinsip acceptance,*

Acceptance yaitu mau menerima orang lain seperti apa adanya. Tidak menuntut keinginan kita kepada pemeluk agama lain. Maksudnya, seorang yang beragama kristen menurut apa adanya menerima seorang yang beragama hindu apa adanya. Sebaliknya seorang agama Hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya. Singkatnya saling menerima, jaditiap subyek menerima subyek lain dengan segala keadaannya. Dengan pengertian, setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan. Allah SWT berfirman pada QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>73</sup> (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 745

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, seorang teolog Hambali, pernah menyatakan bahwa sesungguhnya setiap golongan umat beragama mempunyai realitas kebenaran dan kebatilan. Yang harus dilakukan adalah dengan menyetujui dan menerima kebenaran yang mereka yakini dan mereka katakan dan menolah yang batil. Mereka yang telah mendapatkan hidayah dari Allah dengan prinsip ini, berarti telah dibukakan baginya ilmu dan agama dari segala penjuru dan telah dipermudah baginya perantara untuk meraihnya. Inti dari pernyataan ini adalah bukan mengenai bagaimana membangun hubungan antar agama dan antar-pemeluk agama secara formal, tetapi adalah membangun hubungan yang lebih mengarah kepada kesatuan dalam sebuah keberbedaan yang toleran, saling mengerti dan saling menghormati.<sup>74</sup>

4) Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Dalam pergaulan, manusia selalu dihadapkan dengan bermacam-macam masalah dimana pada tiap-tiap masalah pasti mengandung nilai positif dan negatif dalam penyelesaiannya. Orang yang terbiasa berfikir positif cenderung berfikiran terbuka dan mudah bergaul dengan orang lain apalagi dengan agama lain.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada umat manusia telah menjadi pedoman yang menyejarah dalam urusan

---

<sup>74</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 116

pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran internal, keagamaan dalam islam maupun dengan agama-agama lainnya.

Hubungannya dengan aliran-aliran keagamaan dalam islam, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hajj 22 : ayat 34.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ ۖ

بِهَيْمَةٍ الْأَنْعَامِ فَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۝٣٤﴾

Artinya : “Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah).”<sup>75</sup> (QS. Al-Hajj 22: Ayat 34)

Menurut Ahmad Barizi dan Syamsul Arifin berbaik sangka terhadap apa yang menjadi keyakinan orang lain merupakan ajaran mendasar dari sikap toleransi. Perilaku berbaik sangka dimaksudkan dengan tujuan agar tidak ada satu kelompok pun yang boleh memonopoli realitas kebenaran, sebagaimana pula tidak ada satu kelompok pun yang berhak memanipulasi kesalahan.<sup>76</sup> Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah 2 : Ayat 216 :

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 467

<sup>76</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, hal. 115

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ

خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”<sup>77</sup> (QS. Al-Baqarah 2 : Ayat 216)

Dalam kandungan tersebut dijelaskan bahwa seorang harusnya mendedikasikan diri mereka di jalan kebenaran.

Dalam kehidupannya manusia harus bisa memberikan yang terbaik bagi siapapun dari nilai dirinya yang paling berharga. Manusia tidak boleh menjadi egois atau pribadi yang sombong dan melakukan pembedaan terhadap manusia lain apalagi diskriminasi terhadap kaum yang lemah.

#### f. Macam-Macam Toleransi

Toleransi pada dasarnya adalah sebuah konsep dimana perbedaan bukanlah menjadi alasan untuk saling membenci justru dengan keberagaman kita dapat merengkuh kekuatan yang lebih

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 42

besar dengan saling menghargai dan menghormati identitas perilaku dan kepentingan masing-masing.

Al-Qur'an telah menjelaskan pola interaksi yaitu berorientasikan membangun perdamaian bukan memicu konflik.

Firman Allah SWT :

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ ﴾

﴿ ٦١ ﴾ الْعَلِيمُ ﴿

Artinya : “Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>78</sup> (QS. Al-Anfal 8: Ayat 61)

Islam membangun interaksi beda agama atas dasar komunikasi damai. Perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk bersikap apatis dan tidak toleran. Hal ini disebabkan karena setiap manusia, baik itu muslim maupun non muslim memiliki fitrah kesadaran terhadap Tuhan yang wajib disembah.

Masykuri Abdullah mengungkapkan ada 2 macam toleransi :

- 1) Toleransi terhadap sesama agama.

Jika dikaitkan dengan urusan agama maka toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan ke-Tuhanan

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal. 250

yang diyakini. Artinya setiap orang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang dianutnya dan diyakininya.<sup>79</sup>

Adanya toleransi dimaksudkan supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, minoritas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat dengan menghindari perselisihan dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan.

Toleransi beragama dapat diartikan juga sebagai bentuk sikap lapang dada yang menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk saling melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini dan dipercaya tanpa adanya paksaan maupun gangguan dari keluarga sekalipun.<sup>80</sup>

Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW yang membahas tentang dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan seluruh umat Islam menyatakan :

---

<sup>79</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, hal. 13

<sup>80</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama...*, hal. 13

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

(اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ

النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي

بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Dari Abu Dzar Jundub Bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz Bin Jabal Radhiyallahu’anhuma, dari Rasulullah Shallallahu’alaihi Wa Sallam beliau bersabda, bertakwalah kepada Allah SWT dimana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia” (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata : Hadits Hasan Shahih).<sup>81</sup>

Dalam hadits ini menerangkan tentang hubungan secara vertikal manusia kepada Allah (habluminallah) dan hubungan secara horizontal dengan sesama manusia (habluminannas). *Pertama* hubungan antara pribadi kepada Tuhannya, hal ini dapat terwujud dari bentuk ibadah

<sup>81</sup> Al-Imam Al-Ḥafīz Abi Isa Muhammad Ibn Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 3. hal. 526

sebagaimana yang diatur dalam ajaran agama masing-masing. Hubungan ini dilaksanakan secara individual atau lebih diutamakan jika dilaksanakan secara kolektif berjamaah, misalnya sholat jamaah dalam Islam. Pada hubungan horizontal ini diwujudkan dalam toleransi beragama yang terbatas dalam lingkup suatu agama saja. *Kedua* hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya. Pada hubungan ini tidak hanya melingkupi sesama agama saja tetapi juga kepada seluruh umat beragama. Hubungan vertikal ini juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dapat diwujudkan sebagai bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>82</sup>

Dalam hubungan inilah berlaku toleransi beragama, toleransi ini tidak berbentuk ibadah namun bernilai ibadah karena jika esensi dari hubungan ini dilaksanakan dengan baik itu berarti tiap umat beragama sudah memelihara eksistensi agama masing-masing. Sebab ibadah bukan hanya melulu tentang hubungan antar manusia dengan Tuhannya tetapi juga meliputi aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>82</sup> Hany Asy-Syaikh Jum'ah Sahal, *Mutiara Arba'in: Syarah Hadits Arba'in Al-Nawawi Untuk Pemula*, Terj. Dari *Syarah Hadits Arba'in Al-Nawawi* Oleh Bukhari Abdul Mu'id. (Bogor: Hilal Media, 2016), hal. 57

seperti ucapan, tingkah laku dan segala tindakan yang bernilai baik.<sup>83</sup>

## 2) Toleransi terhadap non muslim

Menurut Said Agil Al Munawar terdapat 2 jenis toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis merupakan bentuk toleransi yang cenderung dingin dan hanya berbentuk teoritis saja sehingga tidak dapat membentuk suatu kerjasama. Sedangkan toleransi dinamis merupakan wujud toleransi yang aktif bukan sekedar berbentuk teoritis saja, toleransi ini merupakan perwujudan dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu persatuan di antara banyak perbedaan.

Pada dasarnya toleransi beragama dapat terwujud dengan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab. Hal inilah yang dapat mendorong tumbuhnya perasaan solidaritas dan meminimalisir egoistis golongan. Maka dari itu masing-masing pemeluk agama hendaknya mampu menghayati ajaran agamanya secara mendalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Djohan Effendi, penghayatan terhadap aspek kedalaman dari agama akan dapat membuat seseorang lebih mampu bersikap menghormati orang lain secara lebih manusiawi. Dengan kata lain, aspek kedalaman

---

<sup>83</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 14-15

agama itulah yang berperan utama membuat seseorang lebih toleran terhadap orang lain.<sup>84</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dicantumkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti terdahulu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu maka dapat dilihat perbedaan dari masing-masing penelitian termasuk kelemahan penelitian terdahulu sehingga dapat dilengkapi pada penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. Jurnal pendidikan yang berjudul “Persepsi Siswa SMP Uinsmuh Makassar Terhadap Toleransi antar umat Beragama” oleh Indar Rahayu pada tahun 2018. Pada jurnal ini terdapat empat permasalahan yang dibahas. *Pertama*, mengenai pemahaman siswa SMP Uinsmuh Makassar terhadap wacana toleransi antar umat beragama; *kedua* mengenai sikap toleransi siswa terhadap non-Muslim; *ketiga* mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap konsep toleransi antar umat beragama; *keempat* mengenai upaya optimalisasi rekonstruksi persepsi siswa terhadap toleransi antar umat beragama.
2. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Toleransi Umat Beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung” oleh Aniswatul Meiliza Anggraini (NIM.

---

<sup>84</sup> Djohan Effendi. “*Persahabatan Lebih Penting Daripada Kesepakatan Formal dalam Mimbar Ulama*”. No. 128 Tahun XII/1988. hal. 29-30

2811133037) pada tahun 2017. Dalam skripsi ini dipaparkan (1) Potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut, (2) Implementasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut, (3) faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut.

3. Skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” oleh Suheri (NPM : 1411010403) pada tahun 2018. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 dan faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung.

**Tabel 1.2 Tabel Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1	Indar Rahayu	Persepsi Siswa SMP Uinsmuh Makassar Terhadap Toleransi antar umat Beragama Tahun 2018	1) Pemahaman siswa terhadap wacana toleransi antar umat beragama 2) Sikap toleransi siswa terhadap non-Muslim 3) Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap konsep toleransi antar umat beragama 4) Upaya optimalisasi rekonstruksi	1) Tinjauan definisi tentang toleransi 2) Tinjauan tentang siswa 3) Tinjauan tentang toleransi antar umat beragama	1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Menjelaskan 4) Menggambarkan 5) Penarikan kesimpulan

			persepsi siswa terhadap toleransi antar umat beragama		
2	Aniswatul Meiliza Anggraini	Pendidikan Toleransi Umat Beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Potret keberagaman</li> <li>2) Implementasi pendidikan toleransi agama</li> <li>3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendidikan toleransi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengertian toleransi dalam agama islam</li> <li>2) Pendidikan toleransi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Triangulasi</li> <li>2) Menggunakan bahan referensi</li> <li>3) Ketekunan/ keajekan pengamatan</li> </ol>
3	Suheri	Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penerapan nilai-nilai toleransi beragama</li> <li>2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai toleransi beragama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kajian teori tentang nilai</li> <li>2) Kajian teori tentang toleransi</li> <li>3) Toleransi beragama dalam pandangan islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Data reduction</i> (reduksi data)</li> <li>2) <i>Data display</i> (penyajian data)</li> <li>3) <i>Conclusion drawing/ verification</i> (kesimpulan dan verifikasi)</li> </ol>
4	Penelitian ini	Persepsi siswa di SMAN 1 Gondang Tulungagung tentang Toleransi Beragama Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana bentuk persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama?</li> <li>2) Bagaimana proses persepsi siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo tentang toleransi beragama?</li> <li>3) Bagaimana implikasi persepsi siswa SMK Negeri 1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kajian teori tentang persepsi siswa</li> <li>2) Kajian teori tentang toleransi beragama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan ketekunan</li> <li>2) Triangulasi sumber dan metode</li> </ol>

			Pagerwojo tentang toleransi beragama?		
--	--	--	--	--	--

Secara umum penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian diatas adalah sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama. Permasalahan ini sama dengan kedua penelitian terdahulu di atas, yakni pada penelitian Aniswatul Meiliza Anggraini dan Suheri. Sementara itu persamaan permasalahan yang peneliti angkat disini khususnya adalah mengenai persepsi siswa tentang toleransi beragama di lingkungan sekolah umum dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu milik Indar Rahayu.

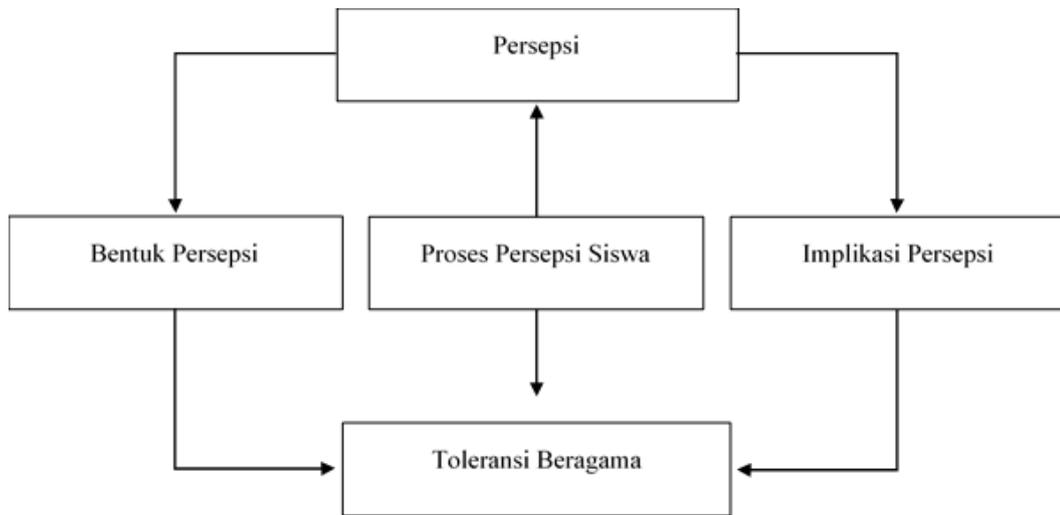
Jadi, posisi dari penelitian ini adalah sebagai penelitian yang mengulang penelitian lama sebagaimana dengan penelitian yang telah dilakukan Indar Rahayu (2018) dengan pendekatan yang berbeda.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel yang akan diteliti yang mencakup jenis dan jumlah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan dipergunakan.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 42



**Bagan 3.2 Paradigma Penelitian**